Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)
Volume 9, Nomor 5, September-Oktober 2026
e-ISSN: 2598-4934
p-ISSN: 2621-119X
DOI: https://doi.org/10.31539/074wnm75

ANTARA KEPERCAYAAN DAN KETERGANTUNGAN: KETERLEKATAN PETANI SAWIT PADA TENGKULAK DALAM PENJUALAN HASIL PANEN

Nahdiati[1], Zusmelia Zusmelia[2], Irwan Irwan[3],
Universitas PGRI Sumatera Barat[1,2,3]
nahdiati@gmail.com[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk hubungan keterlekatan petani sawit dengan tengkulak serta dampak keterlekatan tersebut dalam penjualan hasil panen di Desa Tanjung Beringin, Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif analitis. Informan penelitian berjumlah 19 orang yang terdiri atas petani sawit pemilik lahan, petani sawit penyewa lahan, dan tengkulak, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan keterlekatan antara petani sawit dengan tengkulak terbentuk melalui empat pola hubungan, yaitu pemberian pinjaman modal tanpa jaminan formal, terjalinnya hubungan kekerabatan dan pertemanan, pemberian dukungan sarana transportasi, dan pemberian bantuan prioritas distribusi hasil panen. Keterlekatan ini menimbulkan dampak positif berupa kemudahan memperoleh modal dan sarana produksi, bantuan pada saat kesulitan ekonomi, kemudahan akses pemasaran, hubungan timbal balik, dan kepastian pasar. Di sisi lain, keterlekatan tersebut juga menimbulkan dampak negatif berupa ketergantungan dalam penjualan hasil panen, melemahnya posisi tawar petani, kurangnya pencarian alternatif pasar, kewajiban moral terhadap tengkulak, dan keterbatasan informasi harga. Temuan ini memperkuat teori embeddedness Granovetter yang menegaskan bahwa tindakan ekonomi senantiasa melekat dalam jaringan sosial, kepercayaan, dan norma timbal balik antar individu.

Kata Kunci: Keterlekatan, Penjualan Hasil Panen, Petani Sawit, Tengkulak.

ABSTRACT

This study aims to analyze the form of attachment between oil palm farmers and middlemen and the impact of this attachment on the sale of crops in Tanjung Beringin Village, Tabir Barat District, Merangin Regency, Jambi Province. This study uses a qualitative approach with a descriptive analytical type. The research informants numbered 19 people consisting of oil palm farmers who own land, oil palm farmers who rent land, and middlemen, who were selected using a purposive sampling technique. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document studies, then analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the embedded relationship between oil palm farmers and middlemen is formed through four relationship patterns: the provision of capital loans without formal collateral, the establishment of kinship and friendship ties, the provision of transportation support,

and the provision of priority assistance in crop distribution. This embeddedness has positive impacts in the form of ease of obtaining capital and production facilities, assistance during times of economic hardship, easy access to marketing, reciprocal relationships, and market certainty. On the other hand, this embeddedness also has negative impacts in the form of dependence on crop sales, weakened farmer bargaining power, lack of search for alternative markets, moral obligations towards middlemen, and limited price information. These findings reinforce Granovetter's embeddedness theory, which asserts that economic actions are always embedded in social networks, trust, and norms of reciprocity between individuals.

Keywords: *Embeddedness, Harvest Sales, Oil Palm Farmers.*

PENDAHULUAN

Provinsi Jambi merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang perekonomiannya sangat bergantung pada sektor perkebunan, khususnya kelapa sawit. Pada tahun 2025, luas areal perkebunan kelapa sawit di provinsi ini mencapai 1.098,99 ribu hektare dengan jumlah petani sebanyak 274.500 orang, tersebar di sembilan kabupaten/kota yang mata pencaharian masyarakatnya bertumpu pada komoditas tersebut. Kabupaten Merangin tercatat sebagai salah satu kabupaten dengan luas perkebunan kelapa sawit terbesar, yaitu 436,22 hektare, dengan Kecamatan Tabir Barat sebagai kecamatan berlahan sawit terluas mencapai 165 hektare. Desa Tanjung Beringin, sebagai salah satu dari tiga belas desa di kecamatan tersebut, memiliki luas kebun sawit sebesar 30 hektare, dan sekitar 64% penduduknya menggantungkan penghidupan pada sektor ini. Kondisi ini menegaskan bahwa kelapa sawit bukan sekadar komoditas perkebunan, melainkan telah menjadi tulang punggung ekonomi rumah tangga di wilayah pedesaan Jambi (Alamsyah et al., 2019).

Namun demikian, ketergantungan ekonomi terhadap kelapa sawit tidak berbanding lurus dengan kemudahan petani dalam memasarkan hasil panennya. Petani kelapa sawit di Desa Tanjung Beringin menghadapi berbagai keterbatasan struktural, seperti jarak geografis kebun yang jauh dari pabrik pengolahan, minimnya sarana transportasi, keterbatasan modal, terbatasnya akses informasi harga pasar, serta skala produksi yang relatif kecil. Kondisi semacam ini merupakan persoalan klasik yang juga banyak ditemukan pada petani swadaya di berbagai wilayah penghasil sawit lainnya, sebagaimana faktor-faktor penentu harga Tandan Buah Segar (TBS) sangat dipengaruhi oleh posisi tawar dan akses pasar petani terhadap rantai distribusi (Alamsyah et al., 2019). Keterbatasan tersebut pada gilirannya mendorong petani untuk menjalin hubungan dengan tengkulak sebagai pihak perantara yang menjembatani transaksi antara petani dan pabrik kelapa sawit.

Tengkulak, dalam banyak kajian sosiologi pedesaan, dipahami bukan sekadar pembeli hasil pertanian, melainkan aktor penting dalam sistem distribusi hasil pertanian rakyat berskala kecil. Sebagaimana dijelaskan oleh Astuti (2019), pola hubungan antara tengkulak dan petani dalam jual beli hasil sawit bersifat asosiatif, di mana tengkulak berperan sebagai penghubung yang menjembatani transaksi antara petani dan pembeli akhir. Peran serupa juga ditemukan

dalam kajian mengenai eksistensi tengkulak terhadap strategi pemasaran TBS petani sawit, yang menegaskan bahwa keberadaan tengkulak memberikan kemudahan distribusi sekaligus menciptakan pola ketergantungan tertentu bagi petani (Julian, 2024). Demikian pula, peran tengkulak dalam pemasaran tandan buah segar kerap disertai dengan pemberian bantuan modal maupun sarana yang mempererat relasi ekonomi antara kedua pihak (Rahmansyah, 2024).

Relasi antara petani sawit dan tengkulak di Desa Tanjung Beringin telah berlangsung sekitar dua puluh tiga tahun dan terbentuk melalui interaksi yang berulang, sehingga melahirkan pola keterlekatan (embeddedness) yang tidak semata-mata bersifat ekonomi-rasional. Konsep keterlekatan yang dikemukakan oleh Granovetter (1985) menjelaskan bahwa tindakan ekonomi tidak pernah berlangsung secara terpisah dari kehidupan sosial, melainkan disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan hubungan personal yang berlangsung di antara para aktor. Sebagaimana ditegaskan oleh Melis (2018), "keterlekatan ekonomi terhadap kehidupan sosial" menunjukkan bahwa kepercayaan antar aktor ekonomi tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses interaksi yang panjang dan berkelanjutan. Pemahaman ini sejalan dengan temuan Zusmelia dkk. (2015) dalam Buku Ajar Sosiologi Ekonomi, yang menegaskan bahwa tindakan ekonomi para aktor tidak hanya dialokasikan pada kepentingan individu semata, tetapi juga ditentukan oleh struktur sosial masyarakat yang lebih luas.

Fenomena keterlekatan semacam ini bukan hal baru dalam kajian sosiologi ekonomi di Indonesia. Arsita (2020), menemukan pola keterlekatan sosial pada pelaku UMKM sarung tenun di Sragen, yang menunjukkan bahwa hubungan ekonomi pelaku usaha kecil senantiasa tertanam dalam jaringan sosial personalnya. Demikian pula, Putri dan Hidayah (2019) mengungkapkan adanya keterlekatan sosial pada pedagang pasar tradisional yang tergabung dalam paguyuban, di mana relasi dagang dibangun di atas dasar kepercayaan dan solidaritas kelompok. Pola serupa juga ditemukan pada kelompok petani kolam ikan nila di Pesisir Selatan, yang memperlihatkan bahwa keterlekatan antar aktor ekonomi dapat memperkuat sekaligus membatasi ruang gerak ekonomi anggotanya (Sari, Marlene, & Akbar, 2021). Menurut Irwan (2023) menegaskan bahwa keterikatan pelaku ekonomi kreatif dalam jaringan sosial mampu mendorong keberlangsungan usaha, namun juga berpotensi menciptakan ketergantungan struktural pada pihak tertentu dalam jaringan tersebut.

Keterlekatan antara petani sawit dan tengkulak di Desa Tanjung Beringin menarik untuk dikaji lebih mendalam, sebab relasi tersebut tidak hanya mencerminkan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga dibentuk oleh kepercayaan, hubungan kekerabatan, dan norma timbal balik yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, penelitian ini secara umum mempertanyakan bagaimana keterlekatan petani sawit dengan tengkulak dalam penjualan hasil panen di Desa Tanjung Beringin, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk hubungan

keterlekatan petani sawit dengan tengkulak, serta menganalisis dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh keterlekatan tersebut terhadap kehidupan ekonomi dan sosial petani sawit setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif analitis, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena sosial secara mendalam tanpa menguji hipotesis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana keterlekatan petani sawit dengan tengkulak terbentuk dan berlangsung dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Desa Tanjung Beringin.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria: (a) petani sawit yang telah bekerja sebagai petani minimal 10 tahun; (b) petani yang secara konsisten menjual hasil panennya kepada tengkulak selama 10 tahun; (c) tengkulak yang berperan aktif dalam distribusi hasil panen sawit di Desa Tanjung Beringin; dan (d) petani yang memiliki kebun sawit sendiri. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan 19 informan, terdiri atas 10 petani sawit pemilik lahan, 5 petani sawit penyewa lahan, dan 4 orang tengkulak.

Jenis data yang digunakan meliputi data primer, yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan, serta data sekunder yang bersumber dari dokumen dan data instansi terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambaran 1. Umum Petani Sawit di Desa Tanjung Beringin
Dokumentasi:Wawancara dengan salah satu tengkulak buah sawit desa tanjung beringin

Petani sawit di Desa Tanjung Beringin umumnya merupakan petani skala kecil hingga menengah yang mengelola kebun secara mandiri dengan memanfaatkan tenaga kerja keluarga maupun buruh harian. Petani pemilik lahan rata-rata mengelola kebun seluas 1,9 hektare dengan hasil panen rata-rata 1,3 ton per bulan, modal produksi rata-rata Rp995.000 per bulan, dan pendapatan rata-rata Rp3.560.000 per bulan. Sementara itu, petani penyewa lahan rata-rata mengelola kebun seluas 1,76 hektare dengan hasil panen rata-rata 1,46 ton per bulan, modal rata-rata Rp960.000 per bulan, dan pendapatan rata-rata Rp3.670.000 per bulan. Proses panen umumnya dilakukan setiap 20 hari sekali dengan hasil berkisar 1.300–1.600 kilogram tandan buah segar (TBS) per kali panen, yang sangat dipengaruhi oleh usia tanaman, cuaca, dan kualitas perawatan kebun.

Di sisi lain, tengkulak di Desa Tanjung Beringin rata-rata telah menjalankan usahanya selama 14,5 tahun, dengan rata-rata 17,25 petani mitra, modal usaha rata-rata Rp106.250.000 per bulan, dan volume

pembelian rata-rata 52,75 ton per bulan. Pengalaman usaha yang panjang ini menunjukkan bahwa tengkulak telah membangun jaringan pemasaran serta relasi kepercayaan yang kuat dengan para petani, sehingga tengkulak tidak hanya berperan sebagai perantara pemasaran, tetapi juga menjadi bagian dari jaringan sosial-ekonomi yang melekat dalam kehidupan petani sawit setempat.

Bentuk Hubungan Keterlekatan Petani Sawit dengan Tengkulak

Pemberian Pinjaman Modal Tanpa Jaminan Formal

Bentuk hubungan pertama yang ditemukan adalah pemberian pinjaman modal oleh tengkulak kepada petani tanpa mensyaratkan jaminan formal. Pinjaman ini digunakan petani baik untuk kebutuhan usaha tani, seperti pembelian pupuk dan pestisida, maupun untuk kebutuhan rumah tangga seperti biaya pendidikan dan kesehatan.

"Kalau kami lagi butuh uang untuk biaya sekolah anak atau kebutuhan kebun, biasanya kami pinjam dulu ke tengkulak. Tidak ada jaminan khusus, cukup bilang saja berapa kebutuhan kami. Nanti waktu panen baru dipotong dari hasil penjualan sawit." (Wawancara dengan Bapak Afrizal, 52 tahun)

Kesediaan tengkulak memberikan pinjaman tanpa prosedur formal menumbuhkan kewajiban moral pada diri petani untuk tetap menjual hasil panennya kepada tengkulak yang bersangkutan. Relasi finansial semacam ini memperlihatkan bahwa keputusan tengkulak untuk membantu petani tidak semata didorong oleh motif keuntungan ekonomi, melainkan juga oleh hubungan sosial yang telah terjalin sebelumnya, sehingga menciptakan hubungan timbal balik (reciprocity) yang memperkuat keterlekatan ekonomi antara kedua pihak.

Terjalinnya Hubungan Kekerabatan dan Pertemanan

Bentuk hubungan kedua adalah ikatan kekerabatan dan pertemanan antara petani dan tengkulak. Sebagian informan menyatakan memiliki hubungan keluarga dengan tengkulak tempat mereka biasa menjual hasil panen, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan aman dalam bertransaksi.

"Tengkulak yang membeli sawit saya masih ada hubungan keluarga. Karena itu saya lebih nyaman menjual ke beliau dibandingkan ke orang lain. Kalau ada masalah juga lebih mudah dibicarakan." (Wawancara dengan Yusri, 43 tahun)

Kedekatan emosional yang lahir dari hubungan kekerabatan berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial sekaligus mengurangi risiko ketidakpastian dalam transaksi. Beberapa petani bahkan tetap memilih menjual kepada tengkulak yang merupakan kerabat meskipun terdapat tengkulak lain yang menawarkan harga sedikit lebih tinggi, menunjukkan bahwa pertimbangan sosial kerap mengalahkan pertimbangan ekonomi murni.

Pemberian Dukungan Sarana Transportasi

Bentuk hubungan ketiga adalah dukungan sarana transportasi. Sebagian besar kebun petani berlokasi jauh dari akses jalan utama maupun pabrik pengolahan, sementara kepemilikan kendaraan angkut di kalangan petani masih terbatas. Dalam kondisi ini, tengkulak menyediakan kendaraan untuk menjemput hasil panen langsung dari kebun.

"Saya tidak punya mobil angkut sendiri. Kalau panen, biasanya tengkulak yang mengirimkan truk untuk mengambil buah ke kebun. Jadi kami tinggal menunggu saja setelah panen selesai." (Wawancara dengan Bapak Rahman, 45 tahun)

Dukungan transportasi ini menciptakan ketergantungan yang bersifat timbal balik: petani memperoleh kepastian pengangkutan hasil panen, sementara tengkulak memperoleh kepastian pasokan buah sawit. Semakin sering bantuan ini diberikan, semakin kuat pula kepercayaan dan loyalitas petani terhadap tengkulak yang bersangkutan.

Pemberian Bantuan Prioritas Distribusi Hasil Panen

Bentuk hubungan keempat adalah jaminan pasar distribusi. Tengkulak secara rutin membeli tandan buah segar dari petani mitranya sehingga petani tidak perlu mencari pembeli lain setiap kali panen.

"Kami tidak perlu mencari pembeli lagi karena setiap panen tengkulak pasti datang membeli. Jadi hasil panen tidak pernah menumpuk di kebun." (Wawancara dengan Bapak Zulkifli, 50 tahun)

Jaminan pasar ini penting mengingat tandan buah segar merupakan komoditas yang mudah menurun kualitasnya apabila tidak segera dijual. Melalui jaringan pemasaran yang dimiliki tengkulak dengan pabrik kelapa sawit, hasil panen petani dapat terserap dan terdistribusi secara cepat, sehingga tercipta hubungan saling membutuhkan antara petani, tengkulak, dan pabrik dalam satu sistem yang saling bergantung.

Dampak Keterlekatan Petani Sawit dengan Tengkulak

Keterlekatan antara petani sawit dan tengkulak di Desa Tanjung Beringin menimbulkan dampak yang bersifat dua sisi, yaitu dampak positif dan dampak negatif, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Dampak Keterlekatan Petani Sawit dengan Tengkulak

Dampak Positif	Dampak Negatif
1. Kemudahan memperoleh modal dan sarana produksi	1. Ketergantungan dalam penjualan hasil panen
2. Bantuan saat mengalami kesulitan ekonomi	2. Melemahnya posisi tawar petani
3. Kemudahan akses pemasaran	3. Kurangnya pencarian alternatif pasar
4. Adanya hubungan timbal balik	4. Kewajiban moral terhadap tengkulak
5. Kepastian pasar	5. Keterbatasan informasi pasar

Dari sisi positif, keberadaan tengkulak memberikan kemudahan akses modal tanpa prosedur administratif seperti yang disyaratkan lembaga keuangan formal. Sebagaimana disampaikan salah satu informan, “tidak perlu ke bank atau mengurus banyak persyaratan, tengkulak sudah percaya karena kami sudah lama bekerja sama.” Tengkulak juga berperan sebagai penopang ekonomi pada saat petani menghadapi gagal panen atau kebutuhan mendesak, sekaligus menjamin bahwa hasil panen akan selalu terserap pasar sehingga mengurangi risiko kerugian.

Namun demikian, relasi yang sama juga melahirkan konsekuensi negatif. Ketergantungan finansial menyebabkan sebagian petani merasa “tidak enak” untuk menjual kepada pembeli lain meskipun harga yang ditawarkan lebih tinggi. Ketergantungan ini turut melemahkan

posisi tawar petani dalam negosiasi harga, karena keterikatan utang membuat petani cenderung menerima harga yang ditetapkan tengkulak. Selain itu, kebiasaan menjual pada tengkulak yang sama membuat petani jarang mencari alternatif pasar, sementara keterbatasan akses informasi harga dari luar desa membuat petani sepenuhnya bergantung pada informasi yang disampaikan tengkulak.

Pembahasan: Keterlekatan dalam Perspektif Granovetter

Temuan penelitian ini menegaskan relevansi teori embeddedness yang dikemukakan oleh Mark Granovetter (1985), yang menyatakan bahwa tindakan ekonomi tidak pernah berlangsung secara terpisah dari kehidupan sosial, melainkan senantiasa tertanam dalam jaringan hubungan sosial, kepercayaan, norma, dan relasi interpersonal. Keempat bentuk hubungan yang ditemukan, yaitu pinjaman modal tanpa jaminan formal, hubungan kekerabatan, dukungan transportasi, dan jaminan pasar distribusi, secara konsisten memperlihatkan bahwa keputusan petani dalam menjual hasil panennya tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan harga, melainkan juga oleh hubungan sosial yang telah dibangun bertahun-tahun.

Pola ini juga memperlihatkan pergeseran dari asumsi ekonomi neoklasik yang memandang pasar sebagai ruang transaksi impersonal. Di Desa Tanjung Beringin, pasar tandan buah segar justru dibentuk oleh jaringan sosial yang berlangsung terus-menerus antara petani, tengkulak, dan pabrik. Kepercayaan yang terbangun secara bertahap menjadi modal sosial yang mengurangi ketidakpastian transaksi, sekaligus menjadi mekanisme yang mempertahankan keberlangsungan kerja sama dalam jangka panjang. Di sisi lain, keterlekatan yang sama juga memperlihatkan sisi ambivalen dari embeddedness: relasi yang berbasis kepercayaan dan kekeluargaan dapat berubah menjadi mekanisme ketergantungan struktural yang melemahkan otonomi ekonomi petani, sejalan dengan temuan berbagai kajian mengenai peran tengkulak dalam sistem ijon di pedesaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan dua hal. Pertama, keterlekatan petani sawit dengan tengkulak di Desa Tanjung Beringin terbentuk melalui empat bentuk hubungan, yaitu pemberian pinjaman modal tanpa jaminan formal, terjalinnya hubungan kekerabatan dan pertemanan, pemberian dukungan sarana transportasi, dan pemberian bantuan prioritas distribusi hasil panen. Keempat bentuk hubungan ini menunjukkan bahwa relasi petani dan tengkulak bukan sekadar transaksi jual beli, melainkan mencerminkan kedalaman relasi sosial yang terbangun melalui interaksi yang panjang dan berulang.

Kedua, keterlekatan tersebut menghasilkan dampak positif berupa kemudahan memperoleh modal dan sarana produksi, bantuan pada saat kesulitan ekonomi, kemudahan akses pemasaran, hubungan timbal balik, dan kepastian pasar. Di sisi lain, keterlekatan ini juga menimbulkan dampak negatif berupa ketergantungan dalam penjualan hasil panen, melemahnya posisi tawar petani, kurangnya pencarian alternatif pasar, kewajiban moral terhadap tengkulak, dan keterbatasan informasi pasar. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar petani sawit

memperkuat kemandirian ekonomi melalui kelompok tani atau koperasi, tengkulak menjaga prinsip kerja sama yang jujur dan tidak eksploitatif, serta pemerintah daerah memperkuat kelembagaan petani dan akses pembiayaan formal guna mengurangi ketergantungan struktural terhadap tengkulak.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Z., Napitupulu, D., Hamid, E., Yanita, M., & Fauziah, G. (2019). Faktor-faktor yang memengaruhi harga TBS petani sawit swadaya di Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, *22*(2), 101–112.

Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Arsita, M., Zuber, A., & Demartoto, A. (2020). Keterlekatan sosial UMKM sarung tenun goyor di Desa Sambirembe, Kalijambe, Sragen. *Society*, *8*(2), 359–371.

Astuti, R. (2019). Pola hubungan asosiatif jual beli produksi hasil sawit antara tengkulak dengan petani di Desa Mendik Karya Kecamatan Longkali Kabupaten Paser. *Sosiatri-Sosiologi*, *7*(2), 62–71.

Fauzi, Y., Widyastuti, Y. E., Satyawibawa, I., & Paeru, R. H. (2012). *Kelapa sawit*. Penebar Swadaya.

Granovetter, M. (1985). Economic action and social structure: The problem of embeddedness. *American Journal of Sociology*, *91*(3), 481–510.

Hasibuan, R. A. (2025). *Peranan hasil pertanian kelapa sawit terhadap peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Gading Kecamatan Barumun Barat Kabupaten Padang Lawas* [Skripsi/Tesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan].

Irwan, I. (2018). The positivistic paradigm relevant in research rural sociology. *Jurnal Ilmu Sosial*, *17*(1), 21–38. https://doi.org/10.14710/jis.17.1.2018.21-38

Irwan, I., Zusmelia, Z., Ansofino, A., & Siska, F. (2023a). Embeddedness of creative economy actors in creative economy development in west Sumatra tourism destination areas. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, *8*(3), 351–360.

Irwan, I., Zusmelia, Z., Ansofino, A., & Siska, F. (2023b). Embeddedness of creative economy actors in creative economy development in west Sumatra tourism destination areas. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, *8*(3), 351–360. https://doi.org/10.26618/jed.v

Irwan, I., Zusmelia, Z., Ansofino, A., & Siska, F. (2023c). Keterikatan pelaku ekonomi kreatif dalam pengembangan ekonomi kreatif di kawasan destinasi pariwisata Sumbar. *Jurnal Etika Demokrasi*, *8*(3), 351–360. https://doi.org/10.26618/jed.v

Irwan, I., Zusmelia, Z., Felia, S., Putri, R. I., Eka, P. N. F., Yenni, M., & Inayati, S. N. (2023). Peran solidaritas pada pada masyarakat multikultural dalam proses perdagangan di wilayah Gunung Pangilun Kota Padang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *11*(2), 162–169.

Julian, G. (2024). *Eksistensi dan peran tengkulak terhadap strategi pemasaran TBS petani sawit di Desa Pangkut Kecamatan Arut Utara Kabupaten Kotawaringin*

Barat [Skripsi/Tesis, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta].

Melis. (2018). Keterlekatan ekonomi terhadap kehidupan sosial. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, *5*(1). https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i1.7908

Ostin, A. (2025). *Peranan tengkulak terhadap pemasaran petani kelapa sawit di Desa Nagasari Kabupaten Muara Jambi* [Skripsi/Tesis, Institut Pertanian Stiper Yogyakarta].

Prastya, A., Suswatiningsih, T. E., & Purwandari, I. (2018). Studi komparatif penentuan harga TBS di tengkulak dan koperasi di Desa Tanjung Sawit, Kabupaten Kampar. *Jurnal Masepi*, *3*(1).

Putri, & Hidayah. (2019). Keterlekatan sosial pedagang pasar tradisional (Studi pada paguyuban "Margo Mulyo" Pasar Kotagede Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *8*, 2–14.

Rahmansyah, D. (2024). *Peran tengkulak terhadap pemasaran tandan buah segar (TBS) kelapa sawit (Elaeis guineensis Jacq) di Desa Karang Agung, Kabupaten Bulungan* [Skripsi/Tesis].

Sari, N. S., Marlene, & Akbar, W. K. (2021). Keterlekatan kelompok petani kolam ikan nila di Kenagarian Sungai Tunu Utara Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*, 7149–7158.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Zusmelia, dkk. (2015). *Buku ajar sosiologi ekonomi*. Grup Penerbitan CV Budi Utama.